

**KAJIAN FAKTOR PENENTU SOSIO-KULTURAL DAN KINERJA SISTEM IRIGASI
(Kasus Audit Irigasi Daerah Irigasi (DI) Molek Kepanjen Kab.Malang)**

**STUDY SOCIO-CULTURAL DETERMINANT AND PERFORMANCE IRRIGATION SYSTEM
(Case Of An Irrigation Audit Irrigation Area At Molek Kepanjen Kab. Malang)**

Azan Asri¹⁾, Zaenal Kusuma²⁾, dan Didik Suprayogo²⁾

¹⁾Pascasarja Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

²⁾Jurusan Pengelolaan Tanah dan Air Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

¹⁾E-mail: azan.asri@gmail.com

ABSTRACT

The problem of global climate change is a strategic policy issues that have a negative impact on the environment such as the shortage of irrigation water in the form of a decline in the productivity implications for food supply and a decrease in the efficiency of irrigation water. It is becoming more complex due to changes in the pattern of socio-cultural dynamics that directly or indirectly determine the characteristics and the expected direction of irrigation services. Assessment (audit) of physical performance and the distribution was not considered sufficient to assess the overall performance of irrigation so keep in mind the socio-cultural dynamics of the relationship with the irrigation performance. The purpose of the study: (1) Identify the factors that determine the effectiveness and efficiency of irrigation systems; (2) Evaluate the performance of irrigation methods LPR / FPR and methods of FAO / Socio-cultural according to SNI field irrigation. The method is through a Likert scale survey, data analysis was performed on the physical and socio-cultural as well as the distribution of irrigation such as physical condition, uniformity of water, sufficient water, and irrigation water efficiency as well as the perception of HIPPA / GHIPPA to performance factors. Location carried out on the DI-Kepanjen Molek with an area of 3,971 ha Malang. Standard data analysis, kepmenPU standards. While the perception of the performance of irrigation using a scale factor likert, Results of the study there is a relationship between the determinants of the effectiveness and efficiency as well as socio-cultural irrigation Irrigation Performance. Determinants of internal (socio-cultural) of the most significant determining the performance of irrigation management is participation GHIPPA / HIPPA to irrigation management. FAO-RAP method has a performance index value of irrigation is more effective and efficient than the approach LPR / FPR (existing).

Key words: audit socio-cultural irrigation, HIPPA / GHIPPA, likert scale

ABSTRAK

Permasalahan perubahan iklim global merupakan isu kebijakan strategis yang menimbulkan dampak negatif pada lingkungan seperti terjadinya kelangkaan air irigasi yang implikasinya berupa terjadinya penurunan produktivitas pasokan pangan dan penurunan tingkat efisiensi air irigasi (Pasandaran, E. 2005). Hal ini menjadi lebih kompleks karena terjadi perubahan pola dinamika sosio-kultural yang secara langsung maupun tidak langsung menentukan karakteristik dan arah layanan irigasi yang diharapkan. Penilaian (audit) kinerja fisik dan distribusi belum dirasa cukup untuk menilai kinerja irigasi secara keseluruhan sehingga perlu diketahui hubungan dinamika sosio-kultural dengan kinerja irigasi (Hasan, M., 2005). Tujuan penelitian: (1) Mengidentifikasi faktor yang menentukan efektifitas dan efisiensi sistem irigasi; (2) Mengevaluasi kinerja irigasi metode LPR/FPR dan metode FAO/Sosio-kultural sesuai SNI bidang pengairan. Metode penulisan adalah survey melalui skala likert, analisis data dilakukan pada aspek fisik dan distribusi serta sosio-kultural irigasi seperti kondisi fisik, keseragaman air, kecukupan air, dan efisiensi air irigasi serta persepsi HIPPA/GHIPPA terhadap faktor kinerja. Lokasi dilaksanakan pada DI Molek-Kepanjen Malang dengan luasan 3.971 ha. Standar analisis data, standar kepmen PU. Sedangkan persepsi terhadap faktor kinerja irigasi menggunakan skala linkert, Hasil penelitian terdapat hubungan antara faktor-faktor penentu efektifitas dan efisiensi serta sosio-kultural irigasi dengan Kinerja Irigasi. Faktor penentu internal (sosio-kultural) yang paling signifikan menentukan kinerja pengelolaan irigasi adalah partisipasi GHIPPA/HIPPA terhadap pengelolaan irigasi. Metode RAP-FAO memiliki nilai indek kinerja irigasi yang lebih efektif dan efisien dibanding pendekatan LPR/FPR (eksisting).

Kata kunci: audit sosio-kultural irigasi, HIPPA/GHIPPA, skala likert

PENDAHULUAN

Audit irigasi merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan irigasi berkelanjutan yang berperan penting dalam menilai apakah tujuan-tujuan dari sebuah konsep dan kebijakan sistem irigasi yang diimplementasikan telah mengarah pada pencapaian yang diinginkan yaitu efektifitas dan efisiensi air irigasi (FAO, 1997). Untuk memperoleh penilaian indeks kinerja irigasi ini diawali pada sebuah analisis ketersediaan air dan kebutuhan air tanaman. Sistem pelaksanaan pengelolaan irigasi yang dilaksanakan pada saat ini (eksisting) di Daerah Irigasi (DI) Molek menggunakan pendekatan analisis LPR/FPR (Dirjen Pengairan KemenPU, 2010). Perhitungan LPR/FPR merupakan sebuah perhitungan irigasi yang lebih berorientasi pada perbandingan luasan palawija relatif dengan kebutuhan air tanaman lainnya, dan diterapkan tanpa memperhitungkan aspek klimatologis dan dinamika sosio-kultural setempat. Perubahan manajemen pemerintah dari sentralisasi menjadi otonomi daerah serta pembagian kewenangan Daerah irigasi yang tidak diselaraskan dengan kepentingan daerah turut berperan dalam penurunan fungsi jaringan irigasi (Pasandran dan Hermanto, 2005). Untuk itu perlu dilakukan koreksi dan penyesuaian dengan melakukan koreksi analisis data LPR/FPR dengan FAO/Cropwat 8. Selanjutnya hasil penilaian kinerja tersebut dilakukan uji analisis regresi dan korelasi dengan faktor sosio-kultural.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: (1) Faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitas dan efisiensi serta sosio-kultural sistem pengelolaan irigasi ?, (2) Bagaimanakah kinerja pengelolaan irigasi secara eksisting metode LPR/FPR kemenPU dan kinerja irigasi berdasarkan RAP- FAO ?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor penentu efektivitas dan efisiensi serta sosio-kultural sistem pengelolaan irigasi. (2) Mengevaluasi kinerja pengelolaan sistem irigasi dengan pendekatan metode LPR/FPR (eksisting) dan pendekatan metode Rapid Appraisal Process (RAP) and Benchmarking FAO sesuai standard dan kriteria PERMENPU Nomor. 32 Tahun 2007.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan beberapa sampel (Arikunto, dan Suharsimi. 2006), Sampel terdiri dari anggota HIPPA yang berada pada hulu, tengah dan hilir DI. Molek. Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan teknis untuk aspek operasi dan pemeliharaannya (O/P) utamanya aspek tingkat kerusakan fisik, keseragaman air, kecukupan air, dan efisiensi air irigasi. Analisis kuantitatif partisipatif dengan pendekatan wawancara mendalam (*indept interview*) pada responden kunci (*key informan*). mulai dari penentu kebijakan, petugas lapangan, hingga ke petani, dengan pengambilan sampel dilakukan pada 16 kelompok HIPPA dimana 4 kelompok di wilayah hulu DI, 8 Kelompok di wilayah tengah dan 4 kelompok diwilayah hilir DI Molek, lokasi pengamatan untuk pinilaian kinerja (audit) fisik dan distribusi air irigasi dilaksanakan pada Daerah irigasi (DI) Molek dengan luas Daerah irigasi seluas 3.971 ha. Metode pengambilan data primer menggunakan pengamatan lapangan dan kuisisioner, dan data sekunder. Metode analisis data, untuk mengetahui Kinerja secara teknis menggunakan standar kepmenPU (SP-KP 01, 1986) dan software cropwat 8 FAO. Sedangkan partisipatif menggunakan analisis deskriptif kualitatif pendekatan interdept interview dengan alat bantu skoring metode linkert.

Analisis Penelitian

A. Indeks Kinerja Sistem Irigasi

Analisa Kinerja Daerah Irigasi secara keseluruhan adalah analisa penetapa kondisi Daerah Irigasi nilai dari rata-rata keseluruhan baik kondisi fisik, nilai kebutuhan dan kecukupan, keseragaman efisiensi air dan indeks pertanaman (IP) yang dirumuskan sebagai: Kinerja DI = Kondisi Fisik jaringan + Indeks Pertanaman (IP) + Kecukupan+Keseragaman air + Efisiensi irigasi /Jumlah Komponen faktor Penentu (Dirjen Pengairan KemenPU, 2010). Disesuaikan dengan kriteria berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PERMENPU) Nomor. 32 Tahun 2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi, ditentukan kriteria Indeks Kinerja sistem irigasi sebagai berikut : 80-100 : Kinerja Sangat Baik; 70-79 : Kinerja Baik; 55-69 : Kinerja Kurang dan Perlu Perhatian; < 55 : Kinerja Jelek dan Perlu Perhatian (Ditjen Pengairan KemenPU, 2007).

B. Audit Sosio-Kultural Irigasi

Audit sosial dilakukan melalui wawancara mendalam (interdepth interview) dengan responden yang dilakukan dengan cara menggali secara mendalam (interdepth Interview) (Ach. Wazir Ws *et al.*, 1999). Kajian dilakukan pada sistem irigasi teknis di Daerah Irigasi Molek Kecamatan Kepanjen, Kromengan dan Sumber Pucung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, Responden dalam penelitian ini terdiri dari Ketua, Anggota dan Juru Air dari kelembagaan HIPPA dengan memberikan pertanyaan kunci atas indikator eksternal dan internal irigasi selanjutnya dilakukan pembobotan menggunakan skala linkert yang terdiri atas : 1= sangat tidak baik/sangat rendah/tidak pernah; 2 = antara 1 dan 3; 3 = tidak baik/rendah; 4 = antara 3 dan 5; 5 = biasa/cukup ; 6 = antara 5 dan 7 ; 7 = baik/tinggi; 8 = antara 7 dan 9; 9 = sangat baik/sangat tinggi; 10 = istimewa / amat tinggi (Ach. Wazir Ws *et al.*, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HUBUNGAN ANTARA INDIKATOR SOSIO-KULTURAL DAN KINERJA IRIGASI

Pengelolaan sistem irigasi merupakan sebuah sistem yang kompleks yang tidak hanya ditentukan, oleh aspek efisiensi dan efektivitas, serta kondisi fisik jaringan, namun juga meliputi aspek sosial-kultural yang menyangkut dinamika sosial, terutama menyangkut persepsi pengguna air (HIPPA/GHIPPA) yang secara langsung maupun tidak langsung diduga mempengaruhi kinerja irigasi. Hubungan tersebut dibagi dalam dua aspek yaitu aspek eksternal yang menyangkut persepsi HIPPA/GHIPPA terhadap indikator teknis seperti kondisi fisik jaringan, kecukupan air, keseragaman air, efisiensi dan indeks pertanaman sedangkan aspek internal irigasi meliputi kebijakan dan implementasi irigasi, kelembagaan/organisasi, pembiayaan dan pelaksanaan partisipasi terhadap kinerja irigasi FAO dan kinerja irigasi LPR.

1. Hubungan Persepsi Aspek Eksternal Dan Kinerja Irigasi

Hubungan komponen persepsi HIPPA/GHIPPA faktor eksternal dengan indeks kinerja irigasi FAO paling signifikan ditunjukkan oleh indikator/aspek indeks pertanaman (IP) pada komponen bimbingan dan konseling juru air, PPL dalam penentuan pola tanam dengan nilai $r_{hit} = 0.770^*$) termasuk kategori sangat kuat. Hubungan persepsi HIPPA/GHIPPA faktor eksternal dengan indeks kinerja irigasi (LPR) paling signifikan adalah indikator/aspek efisiensi air irigasi komponen peranan dan fungsi kegiatan O/P jaringan irigasi HIPPA/GHIPPA dengan nilai $r_{hit} = -0.884^*$), indikator efisiensi air indeks pertanaman (IP) pada komponen keterlibatan HIPPA/GHIPPA dalam penyusunan pola tanam dengan nilai $r_{hit} = 0.831^*$) dan peran pelibatan kemitraan perusahaan dalam penyusunan pola tanam dengan nilai $r_{hit} = 0.812^*$).

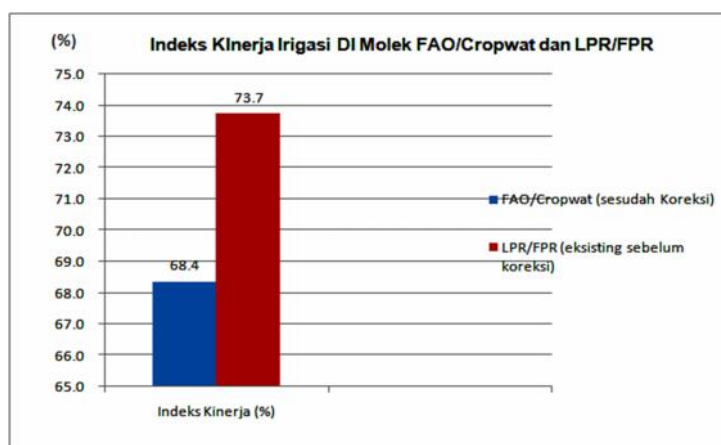
2. Hubungan Persepsi Aspek Internal Dan Kinerja Irigasi

Hubungan persepsi masyarakat yang tergabung dalam HIPPA/GHIPPA terhadap aspek internal yang meliputi : kebijakan dan Implementasi, organisasi/kelembagaan, pembiayaan dan tingkat partisipasi terhadap kinerja irigasi baik dengan pendekatan metode FAO maupun LPR. Hubungan paling signifikan dan terkuat terjadi antara persepsi GHIPPA/HIPPA dengan indikator internal terjadi pada indikator partisipasi dalam pengelolaan irigasi pada komponen kontribusi dan partisipasi GHIPPA/HIPPA dalam pengelolaan irigasi terhadap kinerja irigasi dengan nilai $r_{hit} = 0.925^*$) pada taraf kepercayaan 5 % dan korelasi sangat lemah ditunjukkan oleh persepsi partisipatif terutama pada komponen kesiapan GHIPPA/HIPPA dalam mengelola bantuan langsung dari Pemerintah dengan ($r_{hit} = 0.061$). Hubungan antara sub aspek internal kebijakan dan implementasi dengan indeks kinerja irigasi mencapai nilai tertinggi $r_{hit} = 0.783$ (FAO) pada komponen Persepsi GHIPPA tentang sistem informasi, sosialisasi dan kebijakan pusat (UU,PermenPU, PP) tentang irigas dan nilai $r_{hit} = -0.752$ (LPR-FPR) pada komponen Sistem informasi dan sosialisasi Kebijakan Daerah (PERDA) tentang irigasi. Hubungan antara komponen sub aspek internal pembiayaan/subsidi dengan indeks kinerja irigasi mencapai nilai signifikan dengan $r_{hit} = -0.638$ (LPR) dan $r_{hit} = 0.6371$ (FAO) pada komponen persepsi GHIPPA tentang sistem pendapatan (IPAIR) GHIPPA/HIPPA dalam organisasi untuk kepentingan pengelolaan irigasi.

B. INDEKS KINERJA SISTEM IRIGASI

Daerah Irigasi Molek yang terletak pada wilayah administrasi Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur dengan luasan 3.971 ha merupakan salah satu daerah irigasi (DI) dibawah kewenangan

Pemerintah Pusat memiliki kondisi jaringan yang dibangun sejak jaman Belanda \pm 1902 hingga beroperasi hingga kini, beban kerja dan tingkat kerusakan jaringan yang semakin berat setiap tahunnya menuntut adanya usaha pemeliharaan dan penilaian terhadap daerah irigasi (DI) Molek sehingga sehingga diperoleh efisiensi dan efektifitas kinerja daerah irigasi yang lebih baik dan optimal, dan untuk mengukur kinerja Daerah Irigasi dibutuhkan sebuah perangkat analisis, yang dikenal dengan analisis kinerja irigasi yang mengacu pada standar baku kriteria indeks kinerja irigasi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (PERMENPU) Nomor. 32 Tahun 2007 tentang Pedoman Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi. Analisa Kinerja Daerah Irigasi secara keseluruhan adalah analisa penetapa kondisi Daerah Irigasi di nilai dari rata-rata keseluruhan baik kondisi fisik, nilai kebutuhan dan kecukupan, keseragaman dan efisiensi pemberian air (Ditjend Pengairan KemenPU, 2010). Rumus yang digunakan untuk menilai kinerja Pada Penelitian evaluasi yang dilakukan pada DI Molek diketahui bahwa kondisi indeks kinerja irigasi DI Molek eksisting (LPR/FPR) sebelum dilakukan koreksi menggunakan FAO/Cropwat8 Nilai prosentase indeks kinerja Daerah Irigasi Kali Molek (eksisting) berdasarkan pendekatan LPR/FPR sebelum koreksi adalah sebesar 73.7%, termasuk kategori Baik, namun setelah dilakukan koreksi dengan pendekatan FAO/Cropwat 8. Ternyata nilai indeks kinerja eksisting dari DI Molek ideal hanya mencapai 68.4 % tergolong kurang dan perlu mendapat perhatian. koreksi ini lebih sesuai dengan kondisi dan fakta lapangan, dimana masih ada beberapa faktor penentu baik teknis maupun sosial kultural dari sistem pengelolaan irigasi yang perlu mendapat perhatian.



Gambar 1. Indeks Kinerja Sistem Irigasi FAO dan LPR pada DI. Molek Kapanjen
 Figure 1. FAO Irrigation System Performance Index and LPR at the DI. Molek Kapanjen

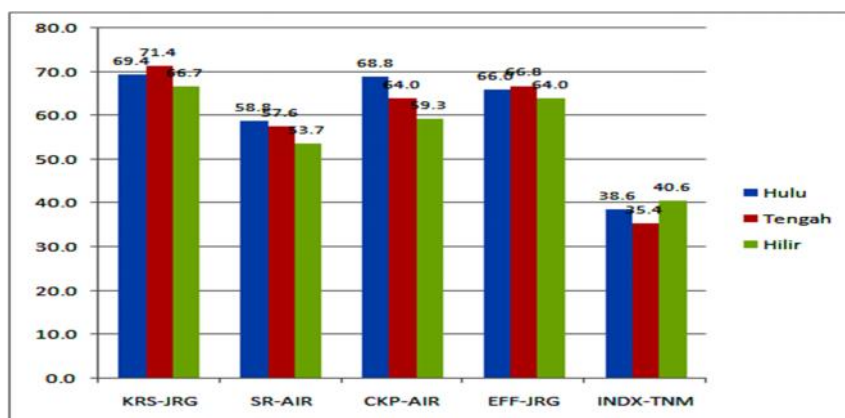
C. AUDIT SOSIO-KULTURAL IRIGASI (PERSEPSI GHIPPA/HIPPA TERHADAP INDIKATOR KINERJA IRIGASI)

Kondisi sosial kultural sebagai salah satu indikator yang harus diperhitungkan dalam penilaian kinerja irigasi, terdiri atas tingkat persepsi dan kepedulian masyarakat terhadap indikator eksternal sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja irigasi secara keseluruhan. Perubahan pola-pola dinamika sosial-ekonomi masyarakat akan mempengaruhi jenis tanaman yang diusahakan petani sehingga juga akan mempengaruhi karakteristik dan pengaturan dan distribusi air irigasi sehingga kemunduran kinerja sistem irigasi tidak dapat dikembalikan hanya dengan rehabilitasi terhadap rancang bangun serta perbaikan operasi dan pemeliharaan (O/P) semula tetapi diperlukan pula upaya-upaya modernisasi irigasi utamanya aspek sosial kultural (Ganjar Kurnia, 1997). Berdasarkan hasil analisa data secara indept interview diperoleh sampel sebanyak 16 GHIPPA/HIPPA dari jumlah populasi 20 GHIPPA, selanjutnya disusun sejumlah pertanyaan yang menyangkut beberapa variabel dari setiap indikator (internal dan eksternal) dalam hal ini disusun sebanyak 66 poin pertanyaan dengan skala bobot skor 1 sampe 10, dan setelah di analisis diperoleh persentase variabel yang disesuaikan dengan interval kriteria: 10% - 22%: Sangat Tidak Baik/Tidak Pernah; 23% - 35%: Tidak Baik; 36% - 48%: Kurang baik; 49% - 61%: cukup Baik; 62% - 74%: Baik; 75% - 87%: Sangat baik; 88% - 100%: Istimewa. Secara umum tingkat persepsi masyarakat pada DI Molek dalam merespon permasalahan ditingkat eksternal menyangkut (on farm) bernilai 58.74% yang termasuk cukup baik,

meskipun fluktuasinya bervariasi sedangkan untuk permasalahan menyangkut internal (off farm) bernilai 45.09% termasuk kategori kurang baik/kurang peduli, namun secara keseluruhan persepsi GHIPPA/HIPPA/petani baik eksternal maupun internal bernilai 51.91% termasuk kategori cukup baik.

1. Persepsi Pengurus HIPPA/GHIPPA Terhadap Faktor Eksternal

Persepsi GHIPPA/HIPPA terhadap faktor eksternal lebih ditekankan pada faktor-faktor irigasi seperti kondisi fisik jaringan (KRS-JR), keseragaman air (SR-Air), kecukupan air (CKP-Air), efisiensi jaringan (EFF-JRG) dan indeks pertanaman (INDX-TNM), yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha tani di lahan (on farm) (Gambar2).



Gambar 2. Persepsi GHIPPA/HIPPA terhadap Faktor Eksternal
Figure 2. Perception GHIPPA / HIPPA to External Factors

a. Persepsi HIPPA/GHIPPA terhadap Kondisi Jaringan Irigasi

Persepsi Masyarakat tentang Tingkat Kerusakan Jaringan Irigasi menunjukkan pada sub DI Hulu (69.43%) terlihat lebih rendah dibandingkan sub DI Tengah (73.43%) dan namun masih lebih tinggi dari sub DI Hilir (66.67%), Berdasarkan temuan lapangan persepsi masyarakat di Hulu disebabkan oleh tingkat kerusakan jaringan yang kecil terjadi di hulu DI Molek dan letak kantor UPTD Pengairan yang termasuk di wilayah hulu sehingga masyarakat menganggap isu kerusakan jaringan lebih dapat ditangani atau mendapat skala prioritas dalam perbaikan kerusakan, jaringan, dan isu alih fungsi lahan juga menjadi faktor tidak langsung yang menentukan persepsi tersebut, pada sub DI tengah dimana persepsi masyarakat lebih antusias dalam menanggapi isu kerusakan jaringan, hal ini disebabkan hampir 40% dari luas jaringan DI Molek termasuk wilayah tengah, dan sikap masyarakat sudah pernah terlibat sebelumnya dalam adopsi teknologi pemerintah seperti SRI dan masyarakat sudah memahami arti penting menjaga kondisi jaringan yang berpengaruh pada produksi tanaman. Selanjutnya pada sub DI Hilir persepsi masyarakat cenderung rendah terhadap tingkat kerusakan jaringan, karena tingkat kerusakan jaringan dengan skala kecil s/d sedang yang dominan terjadi disalurkan hilir tidak terlalu menjadi masalah, karena mayoritas petani/HIPPA lebih sering melakukan penanaman diluar dari RTTG yang disepakati, seperti seharusnya pada MK II ditanam Padi masyarakat lebih memilih menanam jagung yang didukung pola kemitraan investor luar yang menguntungkan dan yang tidak terlalu membutuhkan air dibanding padi.

b. Persepsi GHIPPA/HIPPA terhadap Kemerataan Air Irigasi

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang keseragaman air Irigasi menunjukkan pada sub DI Hulu (58.8%) terlihat lebih tinggi 2 sub DI lainnya yaitu sub DI Tengah (57.6%) dan sub DI Hilir (56.9%), Berdasarkan temuan lapangan persepsi masyarakat di Hulu lebih tinggi disebabkan oleh petani di wilayah sub DI Hulu merasa tidak pernah terjadi kekurangan air dan air merata mengalir pada petakan tersier/lahan usaha taninya, berdasarkan temuan lainnya diketahui bahwa ada beberapa lokasi yang sebenarnya sudah beralih fungsi menjadi beberapa lahan pemukiman, namun dalam pengaturan distribusi air irigasi masih memperoleh suplai air dari saluran irigasi, sehingga seharusnya perlu dilakukan penyesuaian ulang kebutuhan air di tingkat tersier sub DI Hulu. Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang keseragaman air di wilayah DI Molek 56.69 % termasuk kategori cukup baik.

c. Persepsi GHIPPA/HIPPPA terhadap Kebutuhan dan Kecukupan Air Irigasi

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang kecukupan air irigasi berdasarkan hasil wawancara secara indept interview diketahui bahwa persepsi masyarakat di sub DI Hulu (68.8%) terlihat lebih tinggi 2 (dua) sub DI lainnya yaitu sub DI Tengah (64.6%) dan sub DI Hilir (59.3%), disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Hulu merasa air untuk kebutuhan di petakan sawahnya sangat berlimpah dan tidak pernah terjadi kekurangan air dan ada beberapa lokasi terlihat digunakan untuk pemanfaatan lain seperti untuk kepentingan keramba ikan, dan keperluan MCK. Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang kecukupan air di wilayah DI Molek 64.04% termasuk kategori baik.

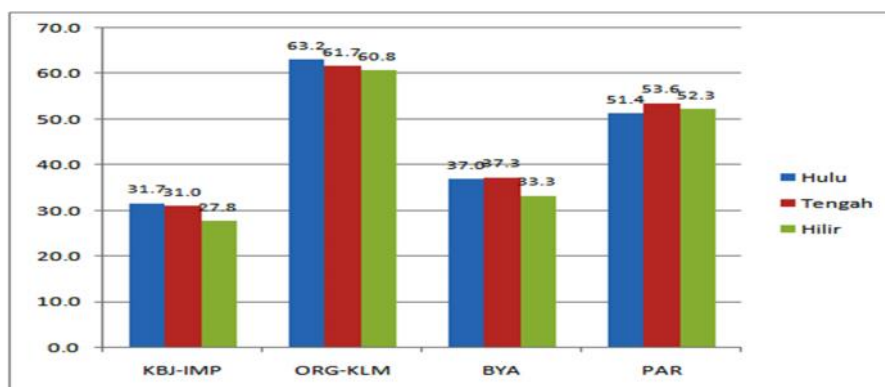
d. Persepsi GHIPPA/HIPPPA terhadap Efisiensi Air Irigasi

Tingkat Persepsi petani/HIPPA/P3A tentang efisiensi air irigasi berdasarkan hasil wawancara secara indept interview diketahui bahwa persepsi masyarakat di sub DI Hulu (66.0%), sub DI Tengah (66.8%) dan sub DI Hilir (64.0%), terlihat bahwa persepsi petani di sub DI tengah lebih tinggi dibandingkan sub DI Hulu dan Hilir, disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Hulu merasa air untuk kebutuhan di petakan sawahnya sangat berlimpah dan tidak pernah terjadi kekurangan air sehingga tingkat pengawasan terhadap kebocoran dan kehilangan air kurang begitu diperhatikan, dan lokasi di wilayah hulu yang lebih dekat dengan intake DAM Blobo memungkinkan resiko terhadap kekurangan air sangat kecil, sedangkan petani di wilayah sub DI Hilir menganggap kebocoran dan kehilangan air tidak terlalu berpengaruh terhadap pertanamannya, karena diketahui pada MK 1 dan MK 2 petani/HIPPA lebih memilih menanam jagung dibanding padi yang secara teoritis memiliki kebutuhan air yang lebih rendah dibanding padi. Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang efisiensi air di wilayah DI Molek 65.50% termasuk kategori baik.

e. Persepsi GHIPPA/HIPPPA terhadap Indeks Pertanaman

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang indeks pertanaman berdasarkan hasil wawancara secara *indept interview* diketahui bahwa persepsi masyarakat di sub DI Hulu (38.5%), sub DI Tengah (35.43%) dan sub DI Hilir (40.56%), terlihat bahwa persepsi petani di sub DI Hilir lebih tinggi dibandingkan sub DI Hulu dan Tengah, disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Hilir melakukan intensitas tanam yang lebih intensif yang lebih ditentukan oleh pola kemitraan dengan perusahaan perbenihan utamanya jagung sehingga kurang mematuhi tata tanam yang telah disepakati (RTTG/RTTD), pelibatan perencanaan tanam lebih diatur oleh petani dan perusahaan perbenihan tanpa melibatkan unsur tenaga teknis terkait seperti PPL dan juru air, sehingga air secara kebutuhan dialokasikan untuk pertanaman padi lebih sering digunakan untuk pertanaman jagung, sehingga air menjadi terbuang ke saluran drainase. Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang indeks tanam di wilayah DI Molek 38.19% termasuk kategori kurang baik dan butuh penyesuaian ulang utamanya alokasi kebutuhan air tanaman.

2. Persepsi GHIPPA/HIPPA Faktor Internal



Gambar 3. Persepsi masyarakat/HIPPA terhadap Faktor Internal Irigasi
 Figure 3. Public perception / HIPPA against Internal Factors Irrigation

Wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan untuk melihat persepsi GHIPPA/HIPPA terhadap faktor internal yang lebih menekankan pada faktor-faktor non-teknis irigasi seperti kebijakan

dan implementasi Pemerintah (KBJ-IMP), organisasi dan kelembagaan (ORG-KLM), pembiayaan (BYA), partisipatif masyarakat GHIPPA/HIPPA (PAR), yang berhubungan dengan kegiatan usaha tani di lahan (on farm), namun berperan dalam pengambilan keputusan petani.

a. Persepsi GHIPPA/HIPPPA Terhadap Kebijakan dan Implementasi Irigasi

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang kebijakan dan implementasi irigasi berdasarkan hasil wawancara secara *indept interview* diketahui bahwa persepsi masyarakat di sub DI Hulu (31.6%), sub DI Tengah (31.0%) dan sub DI Hilir (27.78%), terlihat bahwa persepsi petani di sub DI Hulu lebih tinggi dibandingkan sub DI Tengah dan Hilir, hal ini disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Hulu merasa kebijakan pemerintah dan implementasinya berupa bimbingan teknis dan bantuan (proyek) lebih intensif masuk kewilayahnya, dibandingkan wilayah sub DI tengah dan hilir, dan ada kecendrungan karena di wilayah sub DI hulu adalah sekretariat GHIPPA/HIPPA seluruh DI Molek sehingga alokasi prioritas kegiatan Pemerintah lebih banyak di wilayah ini. Sedangkan petani di wilayah sub DI Tengah dan Hilir menganggap peran pemerintah baik pusat dan daerah melalui kebijakan dan programnya kurang intensif masuk kewilayahnya, petani lebih banyak mengerjakan kegiatan secara swadaya atau berhubungan dengan kemitraan dengan perusahaan non pemerintah. Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang kebijakan dan implementasi irigasi di wilayah DI Molek 30.15% termasuk kategori tidak baik dan butuh pemerataan pembinaan dan bantuan kegiatan pemerintah.

b. Persepsi GHIPPA/HIPPPA terhadap Organisasi dan Kelembagaan

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang organisasi dan kelembagaan GHIPPA/HIPPA irigasi berdasarkan hasil wawancara secara *indept interview* diketahui bahwa persepsi masyarakat di sub DI Hulu (63.2%), sub DI Tengah (61.7%) dan sub DI Hilir (61.9%), terlihat bahwa persepsi petani di sub DI Hulu lebih tinggi dibandingkan sub DI Tengah dan Hilir, hal ini disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Hulu merasa pemantapan organisasi dan kelembagaan penting untuk mengelola irigasi di wilayahnya, karena pembinaan organisasi dan kelembagaan oleh instansi pemerintah lebih intensif di sub DI Hulu, hal ini dibuktikan dengan penunjukan GHIPPA/HIPPA seluruh DI Molek berada di wilayah sub DI Hulu, dan lebih intensifnya bantuan pemerintah yang mewajibkan legalisasi kelembagaan dan pemantaapan organisasi GHIPPA/HIPPA sebelum memberikan bantuan kemitraan, secara tidak langsung memaksa petani/HIPPA lebih memperhatikan organisasi dan kembagaanya dibanding sub DI Tengah dan Hilir. Namun secara keseluruhan persepsi GHIPPA/HIPPA tentang organisasi dan kembagaan irigasi di wilayah DI Molek 61.89% termasuk kategori cukup baik namun masih butuh pembinaan.

c. Persepsi GHIPPA/HIPPPA Terhadap Pembiayaan Irigasi

Tingkat Persepsi petani/HIPPA/P3A tentang pembiayaan Irigasi merupakan pembiayaan pemerintah melalui bantuan pendanaan untuk pengelolaan irigasi, berdasarkan hasil wawancara secara *indept interview* diketahui bahwa persepsi masyarakat GHIPPA/HIPPA di sub DI Hulu (37.0%), sub DI Tengah (37.33%) dan sub DI Hilir (33.3%), terlihat bahwa persepsi petani di sub DI Tengah lebih tinggi dibandingkan sub DI Hulu dan Hilir, hal ini disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Tengah memiliki struktur pembiayaan yang lebih mandiri tanpa terlalu tergantung dari bantuan pemerintah utamanya pembiayaan, dan petani/HIPPA selain menanam padi, jagung juga memanfaatkan teras pematang ditanami dengan tanaman hortikultura utamanya sayuran, sehingga dapat menjadi nilai tambah pendapatan, dan jenis padi yang digunakan juga rata-rata varitas hibrida dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibanding unggul lokal, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini berbeda dengan HIPPA/petani di wilayah hilir dan hulu yang pertanamannya lebih berpola monokultur (padi atau jagung). Namun secara keseluruhan persepsi masyarakat tentang pembiayaan irigasi di wilayah DI Molek 35.89% termasuk kategori kurang baik dan butuh pembinaan dari pemerintah.

d. Persepsi GHIPPA/HIPPPA Terhadap Partisipasi Irigasi

Tingkat persepsi petani/HIPPA/P3A tentang partisipasi pemeliharaan dan operasional (O/P) serta partisipasi dalam audit Irigasi, berdasarkan hasil wawancara secara *indept interview* diketahui bahwa persepsi GHIPPA/HIPPA di sub DI Hulu (51.43%), sub DI Tengah (53.57%), dan sub DI Hilir (52.26%). Terlihat bahwa persepsi petani di sub DI Tengah lebih tinggi dibandingkan sub DI Hulu dan Hilir, hal ini disebabkan oleh petani/HIPPA di wilayah sub DI Tengah sering melakukan

pekerjaan secara gotong-royong pada kerusakan kecil pada saluran tersier, sedangkan sub DI Hulu dan Hilir partisipasi lebih bergeser pada partisipasi material/uang, jika terjadi kerusakan jaringan petani lebih memilih mencari pekerja/tukang untuk melakukan pekerjaan perbaikan, atau memberikan upah pekerjaan kepada pihak lain diluar wilayah DI Molek dan petani/HIPPA/GHIPPA diwilayah sub DI tengah lebih terbuka terhadap adopsi teknologi baru, terbukti dengan ditunjuknya penempatan alokasi SRI seluas 39 ha dan menjadi yang terbesar di Indonesia, secara keseluruhan persepsi petani/HIPPA/GHIPPA tentang partisipasi irigasi di wilayah DI Molek adalah 52.42% termasuk kategori cukup baik dan masih perlu pembinaan dari instansi teknis/pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian adalah :

1. Terdapat hubungan antara faktor-faktor penentu efektivitas dan efisiensi serta sosial-kultural irigasi dengan Kinerja Irigasi.
 - a. Faktor penentu eksternal (efisiensi dan efektifitas) yang paling signifikan menentukan kinerja pengelolaan irigasi adalah indeks pertanaman (intensitas dan luas tanam).
 - b. Faktor penentu internal (sosio-kultural) yang paling signifikan menentukan kinerja pengelolaan irigasi adalah partisipasi pengawas GHIPPA/HIPPA terhadap pengelolaan irigasi.
2. Metode RAP-FAO memiliki nilai indek kinerja irigasi yang lebih efektif dan efisien dibanding pendekatan LPR/FPR (eksisting).

Saran

1. Sistem penilaian indeks kinerja irigasi disarankan menggunakan RAP/FAO-Cropwat.
2. Perlu perhatian terhadap aspek non teknis utamanya yang menyangkut persepsi pengawas GHIPPA/HIPPA/P3A terhadap faktor penentu efisiensi dan efektifitas kinerja irigasi, bukan hanya sebatas aspek kelembagaan dan organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- , 1986, Standar Perencanaan Irigasi Kriteria Perencanaan 01. Direktorat Jendral Pengairan Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- , 2012, Statistik Pertanian Tahun 2012. Kemeterian Pertanian-RI, Jakarta.
- , 2010, Laporan Hasil Audit Irigasi Tahun 2010. Direktorat Jendral Pengairan, Kementerian. Pekerjaan Umu-RI, Jakarta.
- Ach. Wazir Ws., et al., ed. 1999. Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: RinekaCipta
- FAO. 1997. summary report : Modernization of irrigation schemes : past experiences and future options. Water Report 12.
- Ganjar Kurnia. 1997. Efisiensi Air Irigasi untuk Memperluas Areal Tanam Universitas Padjajaran, Bandung.
- Hasan, M., 2005. Bangun Irigasi Dukung Ketahanan Pangan. Majalah Air, Direktorat Jenderal Sumber Daya Air, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Oi. S, Murty. 1997. Introduction to Modernization of Irrigation Schemes. Dalam Modernization of irrigation schemes: past experience and future options. Water report 12. FAO. Rome.
- Pasandaran, E. 2005. Reformasi Irigasi Dalam Kerangka Pengelolaan Terpadu Sumberdaya Air. Naskah Orasi Pengukuhan Ahli Peneliti Utama Bidang Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.

Pasandaran, E. dan Hermanto. 1995. Pengelolaan Sistem Irigasi Hemat Air dalam Rangka Mempertahankan Swasembada Beras. dalam Ganjar Kurnia (Ed). 1995. HEMAT AIR IRIGASI: Kebijakan, Teknis, Pengelolaan, dan Sosial Budaya Pusat Dinamika Pembangunan. UNPAD. Bandung.

Undang - Undang Sumber Daya Air No.7 Tahun 2004 “Tentang Pengelolaan Sumber Daya Air”.